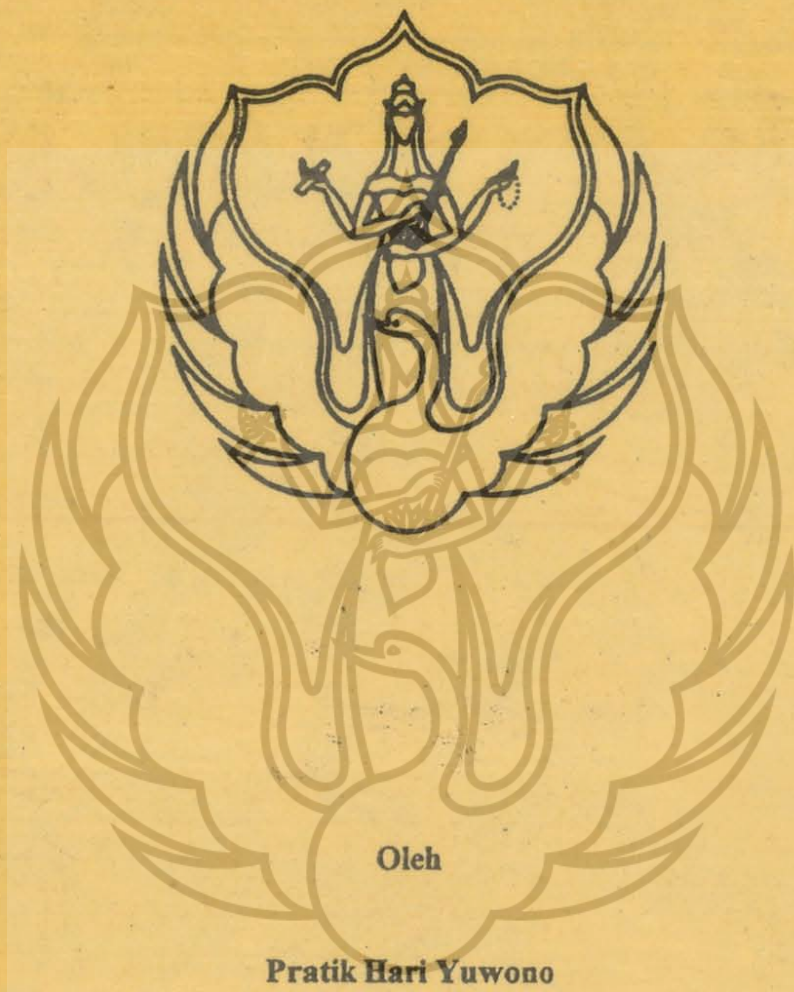


**KESENIAN GENDANG BELEQ DALAM PROSESI  
NYONGKOLAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
NUSA TENGGARA BARAT**



Oleh

**Pratik Hari Yuwono**

**0110206015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**KESENIAN GENDANG BELEQ DALAM PROSESI  
NYONGKOLAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
NUSA TENGGARA BARAT**



**Oleh**

**Pratik Hari Yuwono**

**0110206015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2008**

**KESENIAN GENDANG BELEQ DALAM PROSESI  
NYONGKOLAN DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR  
NUSA TENGGARA BARAT**



**Oleh**

**Pratik Hari Yuwono  
0110206015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana S-1  
Dalam Bidang Etnomusikologi  
2008**



## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Tanggal 29 Januari 2008



**Drs. Cipi Irawan, M. Hum.**  
Ketua



**I Wayan Senen, SST., M. Hum.**  
Pembimbing I / Anggota



**I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum.**  
Pembimbing II / Anggota



**Dra. Ela Yulaciah, M. Hum.**  
Penguji Ahli / Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

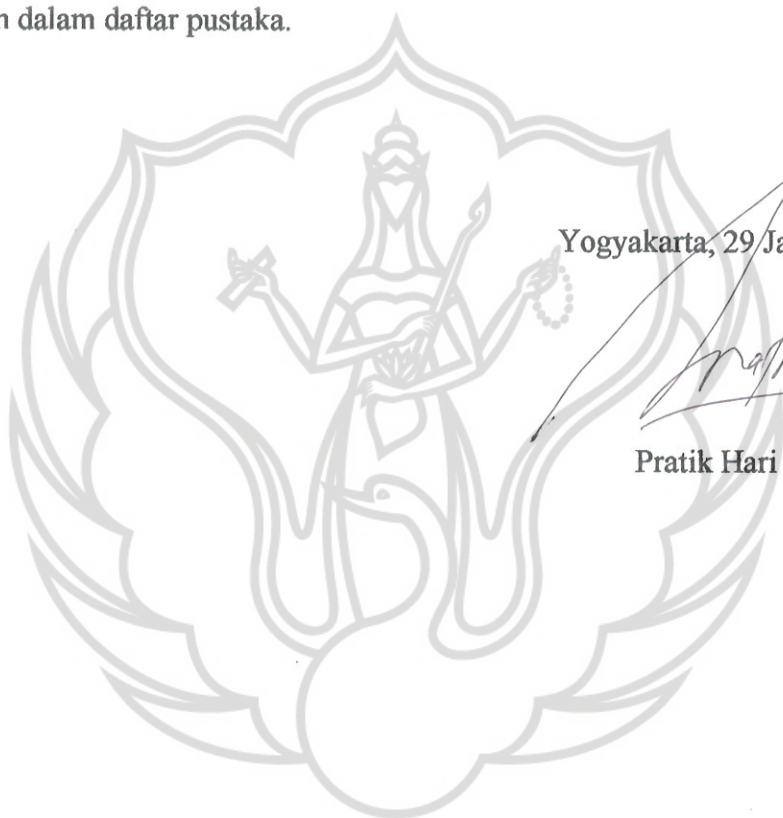


**Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS., M. Ed., Ph. D.**  
NIP 130 909 903



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 29 Januari 2008

  
Pratik Hari Yuwono

**MOTTO**



## HALAMAN PERSEMBAHAN



*Karya ini kupersembahkan kepada:  
Kedua Orang Tuaku tercinta atas  
kasih dan kesabarannya yang selalu  
mendukung materiil dan doa.  
kakak-kakakku tercinta.  
Cahaya hatiku dan teman-temanku  
tercinta.*



## KATA PENGANTAR

Dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih dan puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya telah mengizinkan serta memberi kekuatan penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan ini. Karya tulis yang berjudul “Kesenian Gendang Beleg dalam Prosesi Nyongkolan di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat” disusun ke dalam bentuk skripsi dalam rangka memenuhi persyaratan tugas akhir studi S-1 Etnomusikologi, Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa sumbangsih baik wujud pemikiran, sarana dan prasarana dari semua pihak dapat mewujudkan kelancaran selama proses penulisan ini hingga selesai. Pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada yang terhormat:

1. I Wayan Senen, SST., M. Hum., selaku pembimbing I yang memberikan masukan kritis dan pengarahan terhadap penulisan skripsi ini.
2. I Nyoman Cau Arsana, S. Sn., M. Hum., selaku dosen pembimbing II atas segala pertunjuk dan bimbingannya serta semangat yang selalu diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Drs. Cepi Irawan, M. Hum., selaku Ketua Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
4. Pengelola hibah A-2 Tahun ke-3 Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2007 atas bantuan dana yang diberikan.

5. Drs. Supriyadi M. Sn., selaku dosen wali atas kesabaran bimbingannya dan masukan yang selalu diberikan hingga akhir masa studi.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi tanpa kecuali dalam mendidik serta memberikan masukan ataupun pengarahan selama proses studi sampai pada tugas akhir skripsi.
7. Kedua orang tuaku tercinta Bapak Begyo Rahajo dan Ibunda Muryani atas kesabaran dan kasihnya sayangnya dalam memberikan asuhan baik moral, material, dan spiritual sebagai bekal kehidupan selanjutnya.
8. Kakak-kakakku Mas Supri Hartono, Mbak Rahyanti Yudiati, Mas Basuki Tri Atmanto, Mbak Ani, Mas Teguh Hari Cahyono, dan Mbak Nita yang tetap memberikan dukungan dan semangat untuk terus berjuang menggapai cita.
9. Bapak Guruh Sakra Kusuma, Amak Pademin dan teman-teman Gendang Beleg Mangin Saper yang telah memberikan informasi tentang segala hal berkaitan dengan Gendang Beleg.
10. Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur, Taman Budaya Mataram, BIKD (Badan Komunikasi Informasi Daerah) Kabupaten Lombok Timur atas izin penelitian dan informasi yang diberikan dalam penelitian.
11. Bapak Lalu Payasan dan Bapak Syamsul Hakim selaku nara sumber dalam memberikan informasi tentang upacara perkawinan adat suku Sasak.

12. Bapak Suroto dan keluarga yang dengan ikhlas memberikan tempat dan fasilitas selama mengadakan penelitian di Lombok.
13. Suita Etnik, Djembe Merdeka, Sasenitala, Masdugal, Sri Rejeki dan Kelompok KKN ISI Sikur Lombok Timur atas dukungan proses kreatif selama di ISI.
14. Teman-teman seperjuangan dalam penulisan skripsi Handi Jefri S.Sn., Jaka Prasetya S.Sn., Arief Sigit S.Sn., Anjar Gendut S.Sn., atas diskusi dan masukan dalam proses skripsi ini.
15. Cahaya hatiku Yessi Ikayani yang selalu sabar dengan kasihnya membantu materiil, spiritual serta motivasi yang diberikan dalam menyelesaikan penulisan ini.
16. Teman teman Kontrakan Juruk: I Nyoman Triyanuarta, Gusmaong, Bagas Ermadi yang telah membantu baik tenaga, pikiran dan suasana yang kondusif selama penyelesaian penulisan ini.
17. Seluruh pihak yang telah membantu selesainya karya penulisan ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Sepenuh hati penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna. Adanya saran dan kritik ataupun saling tukar pengalaman dari semua pihak telah banyak membantu terwujudnya skripsi ini demi kemajuan yang berhubungan dengan tulisan ini, harapan penulis semoga dapat menjadi acuan yang bermanfaat bagi kemajuan disiplin Etnomusikologi. Apabila ada kesalahan dan kekurangan dalam penulisan ini, dengan tulus hati mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga dapat menjadi koreksi pada penulisan selanjutnya. Akhir kata



semoga Allah SWT memberikan ridho dan memberkahi penulisan ini serta kita semua, amin.

Yogyakarta, 29 Januari 2008

Penulis



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
INTISARI.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	12
1. Penentuan Materi Penelitian.....	13
2. Pengumpulan Data.....	14
a. Studi Pustaka.....	14
b. Observasi.....	15
c. Wawancara.....	16
d. Dokumentasi.....	16
e. Analisis Data.....	17
F. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II TINJAUAN UMUM MASYARAKAT LOMBOK TIMUR.....	19
A. Letak Geografis dan Wilayah Administratif.....	19
B. Agama dan Kepercayaan.....	20
C. Mata Pencaharian.....	22
D. Bahasa dan Stratifikasi Sosial.....	24
E. Kesenian.....	27
F. Upacara Perkawinan.....	30
BAB III PROSESI NYONGKOLAN DALAM PERKAWINAN ADAT SUKU SASAK.....	35
A. Aspek Pendukung Upacara.....	36
1. Tempat.....	36
2. Waktu.....	38
3. Perlengkapan Upacara.....	41

B. Jalannya Upacara.....	46
1. Persiapan.....	46
2. Upacara Inti.....	47
3. Upacara Penutup.....	49
<b>BAB IV BENTUK PENYAJIAN DAN FAKTOR PENDUKUNG PENGUNAAN GENDANG BELEQ DALAM NYONGKOLAN</b>	<b>51</b>
A. Bentuk Penyajian Gendang Beleq dalam Prosesi Nyongkolan....	51
1. Aspek musikal Gendang Beleq.....	51
2. Aspek Non Musikal.....	69
B. Faktor Pendukung Tetap Digunakannya Gendang Beleq dalam Prosesi Nyongkolan.....	73
1. Faktor Internal.....	74
2. Faktor Eksternal.....	76
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	<b>80</b>
<b>SUMBER ACUAN</b> .....	<b>82</b>
A. SUMBER TERTULIS.....	82
B. NARA SUMBER.....	83
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>87</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Gendang Beleq di rumah memempelai pria.....	37
Gambar 2. Gendang Beleq bersiap-siap ke rumah mempelai pria.....	40
Gambar 3. Sesaji atau <i>andang-andang</i> .....	42
Gambar 4. Makanan dan sesuguhan.....	43
Gambar 5. Iring-iringan dalam prosesi Nyongkolan.....	49
Gambar 6. Kedua mempelai bersanding di pelaminan.....	50
Gambar 7. Instrumen Gendang.....	53
Gambar 8. Bagan Gendang.....	54
Gambar 9. Instrumen Reong.....	57
Gambar 10. Susunan Reong.....	57
Gambar 11. Instrumen Petuk.....	58
Gambar 12. Instrumen Cemprang.....	59
Gambar 13. Instrumen Suling.....	60
Gambar 14. Penjarian pada suling.....	61
Gambar 15. Instrumen Rincik.....	63
Gambar 16. Instrumen Gong dan Kempur.....	64

## DAFTAR LAMPIRAN

### A. Gambar-gambar

Gambar 1. Rombongan pengiring pengantin.....	88
Gambar 2. Arak-arakan pengantin.....	88
Gambar 3. Masyarakat umum turut menyaksikan Nyongkolan.....	89
Gambar 4. Gendang Beleq dalam acara penyambutan tamu kehormatan.	89
Gambar 5. Gendang Beleq dalam karnaval HUT RI .....	90
Gambar 6. Penulis bersama nara sumber.....	90
Gambar 7. Penulis bersama nara sumber.....	90
Gambar 8. Penulis bersama nara sumber.....	91
Gambar 9. Penulis bersama nara sumber.....	91

### B. Surat Ijin Penelitian

1. Surat Ijin Penelitian dari ISI Yogyakarta
2. Surat Ijin Penelitian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Lombok Timur



## INTISARI

Gendang Beleq adalah ensembel musik yang menjadi ciri khas musik Lombok, salah satu keunikannya terdapat pada gendang yang digunakan, ukurannya lebih besar dibandingkan dengan ukuran gendang-gendang lain khususnya yang ada di Indonesia. Gendang Beleq adalah ansambel yang terdiri dari instrumen gendang, reong, suling, rincik, cembrang, kempur dan gong. Gendang Beleq adalah kesenian yang multi elemen karena didalamnya terdapat unsur lain berupa tari dan rupa.

Keberadaannya banyak di gunakan sebagai sarana dalam berbagai upacara adat suku Sasak, salah satunya yaitu digunakan dalam Upacara Perkawinan. Dalam rangkaian upacara Perkawinan adat suku Sasak terdapat salah satu prosesi yang disebut Nyongkolan. Nyongkolan adalah prosesi mengarak kedua pengantin dari rumah pengantin pria ke rumah pengantin wanita, pelaksanaannya diiringi ensembel Gendang Beleq. Prosesi Nyongkolan mempunyai fungsi yaitu media sosialisasi yang berupa arak arakan pengantin, sehingga masyarakat dapat melihat bahwa telah terjadi perkawinan yang sah antara dua insan serta sebagai media silaturahmi antara dua keluarga yaitu keluarga pengantin pria dan keluarga pengantin wanita.

Kabupaten Lombok Timur merupakan wilayah yang secara umum masyarakatnya masih setia melaksanakan adat istiadat dan tradisinya termasuk di dalamnya prosesi Nyongkolan. Hal tersebut tidak lepas dari keberadaannya yang jauh dari hingar-bingar pengaruh modernisasi. Tata aturan adat masih dilaksanakan sebagai bentuk kesetiaan kepada tradisinya.

Penyajian Gendang Beleq dalam Nyongkolan meliputi dua aspek yaitu berupa aspek musikal dan aspek non musikal. Aspek musikal terdiri dari instrumen, lagu dan tangga nada serta aspek non musikal berupa waktu, tempat, pemain, kostum dan tari. Hingga saat ini Gendang Beleq pada masyarakat Lombok Timur masih tetap menjadi pilihan dalam pelaksanaan Nyongkolan, hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang ada yang berupa faktor internal yaitu berupa apa yang dimunculkan dari musik itu sendiri dan faktor eksternal berupa fungsinya di dalam masyarakat. Perubahan zaman yang semakin pesat membawa dampak di segala sendi kehidupan termasuk tatanan kebudayaan yang ada. Semoga penulisan ini dapat memberi sedikit arti bagi kelangsungan kebudayaan kita.

Kata Kunci : Gendang Beleq, Nyongkolan



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gendang Beleq adalah salah satu kesenian dari propinsi Nusa Tenggara Barat yang berkembang khususnya di pulau Lombok. Disebut Gendang Beleq karena gendang ini ukurannya besar dibanding dengan gendang-gendang lainnya. Gendang dalam bahasa Sasak berarti alat musik berbentuk tabung yang terbuat dari kayu dan mempunyai dua sisi yang terbuat dari membran atau kulit Sapi, sedangkan *beleq* berarti besar. Gendang Beleq bisa juga berarti ansambel gamelan yang terdiri dari instrumen dua buah gendang besar, reyong, petuk, suling, gong, kempur, rincik dan cembrang. Gendang Beleq termasuk alat musik *membranophone* yang dipukul dengan alat pemukul yang disebut *pemantok gendang*. Gendang Beleq selain sebagai alat musik juga merupakan properti dalam tari Oncer, salah satu tari tradisional dari daerah Lombok yang dibawakan oleh dua orang penari berpasangan dengan membawa instrumen gendang.<sup>1</sup>

Terdapat beberapa kerajaan di pulau Lombok, seperti Kerajaan Selaparang, Pejanggik, Langko dan Parwa. Keberadaan kerajaan tersebut diperkirakan mulai abad XII. Gendang Beleq diperkirakan ada sejak zaman kerajaan-kerajaan tersebut. Gamelan Gendang Beleq adalah gamelan angkatan perang yang dimiliki oleh setiap raja di Lombok. Gamelan ini dibawa ke garis depan untuk memberikan semangat serta berfungsi sebagai pemberi

---

<sup>1</sup>Lalu Suwadi, "Deskripsi Tari Gendang Beleq Daerah Nusa Tenggara Barat" (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1991), p. 23.



aba-aba.<sup>2</sup> Menurut sejarahnya, Gendang Beleq juga merupakan musik yang berfungsi sebagai pengiring dalam latihan para prajurit yang akan berangkat menuju medan perang, selain itu juga digunakan dalam upacara kenegaraan di kerajaan-kerajaan di pulau Lombok.<sup>3</sup> Pada perkembangannya Gendang Beleq diadakan dalam rangkaian upacara khitanan, memotong rambut anak yang pertama kali, perkawinan dan juga sering dipakai untuk meramaikan upacara memotong gigi.<sup>4</sup>

Kesenian Gendang Beleq merupakan ikon kesenian Lombok, hal tersebut dikarenakan kesenian ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat Sasak pulau Lombok dan eksistensinya sampai saat ini masih terjaga. Kondisi tersebut dapat terlihat dalam upacara-upacara adat, keberadaannya lebih sering dibandingkan kesenian lainnya. Kesenian Gendang Beleq dalam pengiriman delegasi kesenian oleh pemerintah daerah selalu dilibatkan untuk mewakili daerah setempat. Demikian pula untuk simbol-simbol yang berkaitan dengan kesenian daerah seperti tugu, relief, kesenian tersebutlah yang menjadi pilihan.

Pulau Lombok mempunyai potensi yang sangat besar dalam berbagai aspek dari segi budayanya serta potensi alamnya memiliki keragaman serta keunikan yang tidak dimiliki daerah lain. Adat istiadat masih terlihat sangat kental dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakatnya. Pulau Lombok terdiri dari tiga Kabupaten dan satu Kotamadya yaitu Kabupaten Lombok Barat, Lombok Tengah,

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, p.12.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Lalu Payasan di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia pada tanggal 18 Agustus 2007, diijinkan untuk dikutip.

<sup>4</sup>Lalu Suwadi *loc. cit.*

Lombok Timur dan Kodya Mataram. Masyarakatnya terdiri dari beberapa etnis, etnis Sasak merupakan etnis mayoritas meliputi 95 % dari penduduk seluruhnya. Berdasarkan sensus penduduk tahun 1980 penduduk pulau Lombok terdiri dari 1.985.784 dengan laju pertumbuhan penduduk 2,56 pertahun. Selain etnis Sasak terdapat juga etnis lainnya yaitu etnis Bali, meliputi 3,38% Dari seluruh penduduk Pulau Lombok. Di Kabupaten Lombok Barat terdiri dari 9,6%, di Lombok Tengah 0,41%, dan 0,06 % di Kabupaten Lombok Timur. Untuk sisanya yaitu etnis Jawa dan keturunan, serta etnis-etnis lainnya yang merupakan pendatang untuk mencari mata pencaharian di pulau Lombok.<sup>5</sup> Agama yang paling banyak dianut mayoritas suku Sasak adalah agama Islam, yang kedua adalah agama Hindu (etnis Bali), beberapa beragama Budha dan sedikit yang beragama Kristen.

Kabupaten Lombok Timur adalah sebuah kabupaten dengan prosentase jumlah suku Sasak paling banyak. Tata Upacara maupun peraturan adat Sasak lebih kental dibandingkan dengan dua kabupaten lainnya. Hal tersebut dipengaruhi letak geografisnya yang berada paling timur pulau Lombok, sehingga pengaruh budaya dari luar tidak sekuat seperti yang terjadi di Kabupaten Lombok Barat dan Lombok Tengah. Pengaruh dari luar melaju dari bagian barat pulau Lombok, hal tersebut tidak lepas dari keberadaan Kota Mataram yang berada di bagian barat pulau Lombok yang merupakan Ibukota Propinsi Nusa Tenggara Barat. Pengaruh modernisasi dan kondisi sosial masyarakat yang plural membawa dampak pola hidup masyarakat kearah modernisasi, sehingga tata aturan adat Sasak mulai terabaikan. Perlu diketahui juga di Kabupaten Lombok Timur

---

<sup>5</sup>*Ibid.*

terdapat tempat bersejarah yang berupa makam raja dan sisa kerajaan terbesar di Lombok yaitu kerajaan Selaparang. Keberadaan kerajaan tersebut memang sudah tidak ada tetapi keluarga dan keturunannya masih ada dan mempunyai kelas tersendiri dalam stratifikasi sosialnya di masyarakat.

Bentuk kesenian yang ada dan masih kita temui pada masyarakat Lombok yaitu Gendang Beleq, Jangger, Wayang Sasak, Cilokaq, Rudad, Peresean dan beberapa kesenian lainnya. Tata upacara adat dalam setiap kegiatan kemasyarakatan tidak lepas di dalamnya seperti acara pernikahan, khitanan, syukuran, khataman Al – Quran dan lain-lain. Kuatnya tata cara adat dapat dilihat dari bentuk kegiatan yang dilakukan masyarakatnya, dalam pelaksanaan upacara adat masyarakat Sasak masih berpegang pada ketentuan adat yang berlaku. Setiap perayaan upacara adat, kesenian tersebut hampir selalu ada sebagai sarana dalam upacara, seperti kesenian Gendang Beleq dalam upacara Nyongkolan. Pelaksanaan Nyongkolan (prosesi mengarak pengantin) pada umumnya menggunakan kesenian Gendang Beleq sebagai pengiring upacara.

Pada perkembangannya setelah runtuhnya kerajaan-kerjaan yang ada pelaksanaan Nyongkolan dengan diiringi Gendang Beleq tidak hanya dilakukan oleh keluarga bangsawan saja, tetapi juga dilakukan oleh semua kalangan pada masyarakat Sasak. Perubahan tersebut tidak terlepas dari pergeseran nilai-nilai yang ada yang selalu mengikuti dinamika masyarakat.

Prosesi dan tata upacara perkawinan adat masyarakat Sasak memakan waktu yang cukup panjang, terlebih lagi apabila perkawinan yang dilakukan dari golongan bangsawan. Pelaksanaan upacara perkawinan dari golongan bangsawan



menggunakan tata aturan yang lebih ketat, pranata yang digunakan untuk mendukung jalannya upacara lebih kompleks dibandingkan pelaksanaan perkawinan dari golongan masyarakat biasa, walaupun secara umum sama esensinya.

Salah satu prosesi dalam tata upacara perkawinan adat Sasak yaitu Nyongkolan. Nyongkolan adalah arak-arakan kedua mempelai pengantin yang dilakukan setelah syarat-syarat perkawinan baik secara adat maupun agama dipenuhi. Arak-arakan ini dilakukan dari rumah mempelai pria menuju ke rumah mempelai wanita. Apabila jarak rumah dari kedua mempelai dianggap terlalu jauh maka proses arak-arakan dapat dilakukan dengan cara mencari tempat yang sekiranya bisa terjangkau dan tidak terlalu jauh dari rumah mempelai wanita. Pelaksanaan upacara tersebut menggunakan Gendang Beleg sebagai sarana pendukung dalam upacara.

Bagi masyarakat Sasak khususnya yang berada di Lombok Timur, Nyongkolan adalah hal yang sangat penting dalam suatu acara perkawinan. Nyongkolan adalah media silaturahmi antara keluarga mempelai pria dan wanita. Selain itu juga sebagai media sosialisasi pada masyarakat bahwa kedua mempelai telah sah sebagai suami istri sehingga sebisa mungkin Nyongkolan harus dilaksanakan. Begitu pentingnya Nyongkolan sehingga ada anggapan bahwa, aib jika Nyongkolan tidak dilakukan dalam sebuah perkawinan pada masyarakat setempat.<sup>6</sup>

Nyongkolan dalam pelaksanaannya dilakukan kegiatan tertentu yang

---

<sup>6</sup>Wawancara dengan Symsul Hakim di Desa Sikur, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 20 Agustus 2007, diijinkan untuk dikutip.



bersifat *transdental*, termasuk digunakannya Gendang Beleq di dalamnya yang mempunyai fungsi ritual. Dihadirkannya Gendang Beleq dalam Nyongkolan selain sebagai pengiring dalam arak-arakan juga mempunyai fungsi permohonan keselamatan jalannya upacara. Sebelum arak-arakan dimulai, dilaksanakan ritual yang dilakukan oleh salah seorang pemain Gendang Beleq yang berupa doa dan pemberian sesaji, hal tersebut dilakukan sebagai penolak bala dan menghindari gangguan magis. Kehadiran Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan memiliki peran penting di dalamnya karena mengandung nilai-nilai yang diyakini masyarakatnya.

Pelaksanaan Nyongkolan di Kabupaten Lombok Timur secara umum adalah sama, baik urutan prosesi maupun penyajian Gendang Beleq sebagai sarananya. Sebagai sampel, dalam penulisan ini adalah pelaksanaan Nyongkolan yang dilakukan pada tanggal 8 Agustus 2007 di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur. Nyongkolan dilakukan oleh keluarga Ahmadi Dahlan yang berasal dari Desa Sakra yang telah menikahkan putranya yang bernama Anwar Fatoni dengan Siti Masrurroh putri dari Tajudin yang berasal dari Desa Semaya Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Pelaksanaan Nyongkolan tersebut menghadirkan *Sekahe* Gendang Beleq yang bernama Mangin Saper yang berasal dari *Gubuk* (dusun) Batu Bangka, Desa Sakra, Kecamatan Sakra.

*Sekahe* Gendang Beleq Mangin Saper merupakan salah satu grup Gendang Beleq yang ada di Desa Sakra dari beberapa grup yang ada di desa tersebut. Keberadaannya merupakan salah satu grup yang paling lama dibandingkan grup lainnya yang ada di Sakra khususnya dan di Lombok Timur umumnya. Seperti

yang dikemukakan oleh pimpinan grup Mangin Saper yang bernama Guruh Sakra Kusuma, yang mengatakan bahwa Gendang Beleqnya telah ada sebelum ayahnya yang bernama Tuan Guru Batu Bangka lahir, yaitu sekitar tahun 1940an, sehingga ia berkesimpulan bahwa Gendang Beleq tersebut telah ada sebelum tahun 1940. Pendapat tersebut juga didukung oleh Syamsul Hakim pimpinan group Gendang Beleq Desa Sikur, Kecamatan Sikur yang mengatakan bahwa sebelum grup Gendang Beleq sebanyak seperti saat ini, grup Mangin Saper adalah salah satu grup yang paling lama dibandingkan grup-grup lainnya, bahkan kelompok Gendang Beleq yang dipimpinnya juga mendatangkan pelatih yang berasal dari grup Mangin Saper.

Seni pertunjukan sebagai salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia ternyata memiliki perkembangan yang sangat kompleks yang berpengaruh juga pada aspek kehidupan lainnya.<sup>7</sup> Misalnya yang terjadi dalam prosesi Nyongkolan, pada perkembangannya saat ini Nyongkolan tidak hanya diiringi Gendang Beleq saja, tetapi ada sebuah trend kesenian baru yang dapat menggantikannya dalam prosesi tersebut yang bernama Kecimol.

Kecimol muncul pada era 90 an di daerah Lombok Barat yaitu di Kota Mataram. Kecimol adalah ansamble musik yang terdiri dari seperangkat alat band (gitar elektrik, bass, keyboard, suling, tamborin,) minus drumset, sebagai pengganti drumset yaitu menggunakan snar drum serta tambur. Kecimol dimainkan dengan berjalan, yaitu *sound system* serta *jenset* dibawa dengan gerobak dan alat musik dibawa sendiri oleh pemainnya (seperti tarling Cirebonan).

---

<sup>7</sup>R.M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), p. 1.



Kecimol dalam Nyongkolan juga berfungsi sebagai pengiring pada saat arak-arakan seperti dalam penyajian Gendang Beleq.

Namun demikian, yang menarik adalah penyajian Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat lebih dominan dan lebih diminati oleh masyarakatnya, hal tersebut dapat terlihat pada kenyataan di lapangan. Di Desa Sakra khususnya, tidak pernah dilaksanakan Nyongkolan dengan menggunakan Kecimol sebagai sarannya.<sup>8</sup> Di Kabupaten Lombok Timur pada umumnya juga sangat minim pelaksanaan Nyongkolan dengan menggunakan Kecimol sebagai sarana di dalamnya, karena berbagai persepsi kontra terhadap kehadirannya dalam Nyongkolan.<sup>9</sup> Kondisi tersebut tidak lepas dari kondisi masyarakatnya yang masih berpegang pada nilai-nilai yang ada.

## **B. Rumusan Masalah**

Pelaksanaan Nyongkolan dengan diiringi Gendang Beleq sudah dilakukan sejak kerajaan-kerajaan di Lombok masih berkuasa. Gendang Beleq pada zaman dulu berfungsi sebagai sarana dalam upacara-upacara di istana, termasuk di dalamnya adalah upacara perkawinan. Pelaksanaan Nyongkolan dengan diiringi Gendang Beleq yang notabene dahulu hanya milik kalangan istana dalam perkembangannya menjadi milik semua lapisan masyarakat Sasak. Pelaksanaan Nyongkolan di Kabupaten Lombok Timur mempunyai arti yang sangat penting dalam sebuah acara perkawinan.

---

<sup>8</sup>Wawancara dengan Guruh Sakra Kusuma di Desa Sakra, Kecamatan Sakra, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 8 Agustus 2007, diijinkan untuk dikutip.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Lalu Payasan di Desa Padamara, Kecamatan Sukamulia, Kabupaten Lombok Timur pada tanggal 18 Agustus 2007, diijinkan untuk dikutip.

Gendang Beleq sebagai sarana pendukung didalamnya mempunyai peran yang penting yang diyakini masyarakatnya. Kehadiran kesenian Kecimol yang digunakan juga sebagai sarana dalam Nyongkolan tidak menggeser kesenian Gendang Beleq khususnya bagi masyarakat Lombok Timur karena terdapat faktor-faktor yang dianggap tidak dapat menggantikan posisi Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan. Dalam penulisan ini akan dibahas bagaimana bentuk penyajian Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi tetap digunakannya Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas ada beberapa sasaran yang hendak dicapai. Adapun sasaran target dalam penelitian ini adalah mengungkap faktor-faktor tetap digunakannya Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan. Serta memaparkan secara diskriptif analisis tentang kesenian Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan serta aspek-aspek pendukung di dalamnya.

Perkembangan zaman yang semakin pesat banyak membawa dampak perubahan disegala sendi kehidupan. Sadar atau pun tidak kebudayaan kita juga mengalami perubahan, demikian pula halnya dalam prosesi Nyongkolan. Adanya indikasi perubahan di dalamnya yang akan merubah tatanan nilai yang ada diharapkan dengan penulisan ini dapat menjadi media pendokumentasian dalam sebuah peristiwa budaya guna mengimbangi kemajuan zaman yang semakin maju.

Diharapkan dari penelitian yang kemudian menjadi karya ilmiah ini



berguna bagi para pembaca dan bisa menjadi sumber informasi pengetahuan dan menambah inventarisasi dokumentasi musik etnis dalam upaya mengembangkan dan melestarikan budaya yang ada di Indonesia pada umumnya dan khususnya kepada pihak-pihak yang peduli pada kesenian yang ada di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan Pustaka dilakukan untuk mengetahui tentang objek yang diteliti secara teoritis. Hal tersebut penting dilakukan mengingat hasil penelitian dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dalam penulisannya membahas permasalahan yang ada dengan landasan pemikiran ilmiah dengan mengacu pada beberapa sumber tulisan yang terkait dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebagai berikut:

Alan P. Merriam, *The Anthropology of Music* (Chicago: North Western University Press, 1964). Buku ini mengemukakan fungsi musik yang berhubungan dengan masyarakat pendukungnya kemudian unsur kebudayaan dalam masyarakat sebagai sarana memenuhi kebutuhan dan tujuan tertentu dalam kehidupan. Selain itu, juga menjelaskan 10 fungsi musik, antara lain; pengungkapan emosional, kepuasan estetis, hiburan, sarana komunikasi, persembahan simbolis, respon fisik, fungsi musik sebagai keserasian norma masyarakat, penguatan institusional dan upacara agama, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, serta fungsi integritas masyarakat. Buku ini bermanfaat sebagai referensi dalam menjelaskan fungsi kesenian Gendang Beleg dan

perkembangannya dalam masyarakat Lombok

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan dari Perspektif Politik, Sosial, dan Ekonomi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003). Buku ini berisi seni pertunjukan dari beberapa aspek dan faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh dan kembangnya seni pertunjukan. Buku ini membantu dalam analisis faktor yang mempengaruhi eksistensi Gendang Beleg dalam prosesi Nyongkolan.

R.M Soedarsono, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002). Buku ini secara umum berisi perkembangan dunia seni pertunjukan khususnya yang ada di Indonesia pada saat ini dan banyak menjelaskan pergeseran nilai serta fungsi kesenian dalam masyarakat. Buku ini juga sebagai acuan penunjang, karena Perkembangannya dalam hal ini satu kesenian baru dapat menggeser kesenian yang ada dalam sebuah upacara.

R.M Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: MSPI bekerjasama dengan artiline atas bantuan Ford Foundation, 2001). Buku ini menjelaskan tentang berbagai jenis pendekatan dari masing-masing sudut pandang ilmu, tentang pendekatan multi disiplin ilmu, tentang penelitian kuantitatif dan kualitatif, tentang cara penulisan, dan analisis tekstual. Buku ini sangat membantu dalam melakukan penelitian dengan aturan standar etnomusikologi dan cara penulisan skripsi.

Lalu Suwadi, et al., *Tari Gendang Beleg Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991). Buku ini sebagai referensi penulisan, karena di dalamnya banyak mengupas kesenian Gendang

Beleq secara umum.

Pono Banoe, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik* (Jakarta: CV. Baru, 1984), Dalam buku ini disebutkan tentang pengklasifikasian dan pengelompokan alat musik. Buku ini akan membantu dalam menganalisa instrumen yang digunakan dalam kesenian Gendang Beleq.

Jacob Ali dan Umar Siradz, et al., *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Percetakan Pasifik, 1998). Buku ini berisi deskripsi dan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam pelaksanaan upacara yang ada di Nusa Tenggara Barat. Mendeskripsikan satu upacara tidak hanya ditulis menurut data yang ada di lapangan, tetapi juga harus didukung secara teoritis. Buku ini dapat dijadikan landasan teoritis dalam upacara yang dilihat di lapangan.

Sri Yaningsih, et al., "Naskah Peralatan Hiburan Daerah Nusa Tenggara Barat. (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1986). Buku ini berisi peralatan musik tradisional yang ada di daerah Nusa Tenggara Barat. Buku ini menjadi referensi tentang Gendang Beleq, sehingga data di lapangan tentang Gendang Beleq dapat dipertanggung jawabkan secara teoritis.

#### **E. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian ilmiah diperlukan metode yang sesuai, sehingga target yang direncanakan dapat terpenuhi dengan memuaskan. Untuk mengungkap atau mengetahui apa yang jadi rumusan masalah di atas, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif



analisis. Dengan metode kualitatif peneliti dapat mengamati secara langsung objek, sehingga fenomena yang terjadi di lapangan langsung dapat dipahami. Metode deskriptif analisis akan memberikan pemaparan dan gambaran disertai argumentasi dari data yang diperoleh dilapangan setelah itu dilakukan analisis dengan pendekatan etnomusikologis.

Selanjutnya dalam metode penelitian ini akan dipaparkan juga hal-hal yang terkait atau segala sesuatu yang digunakan untuk melakukan penelitian, diantaranya adalah:

#### 1. Penentuan Materi Penelitian

Pemilihan objek yaitu tentang kesenian Gendang Beleq di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat, hal tersebut didasarkan pada pengalaman pribadi ketika diadakannya KKN ISI Yogyakarta Tahun 2006 yang berlokasi di Kabupaten Lombok Timur dan menjumpai kesenian tersebut. Setelah berinteraksi dengan kesenian tersebut muncul ketertarikan untuk meneliti kesenian Gendang Beleq dari berbagai perspektif, karena kesenian Gendang Beleq merupakan salah satu kesenian yang digunakan dalam Prosesi Nyongkolan yang notabene merupakan kesenian Sasak dan hingga kini kesenian tersebut masih tetap digunakan oleh masyarakat setempat.

Lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu Desa Sakra Kecamatan Sakra, Desa Padamara Kecamatan Sukamulia dan Desa Leneq Kecamatan Aikmel. Tanpa mengesampingkan lokasi lain, dari lokasi tersebut diharapkan dapat mewakili sampel keberadaan kesenian Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan



di Kabupaten Lombok Timur yang akan ditulis pada karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

## 2. Pengumpulan Data

Data adalah himpunan keterangan kenyataan-kenyataan yang mengandung satu keterangan yang dapat dijadikan dasar untuk suatu keputusan atau menyusun kesimpulan.<sup>10</sup> Untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dilakukan berbagai cara antara lain:

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data tertulis ataupun landasan teori melalui perpustakaan, buku-buku terbitan, catatan penting, makalah, jurnal, koran, artikel dan sebagainya, yang sangat menunjang dan berkaitan erat dengan objek yang diteliti sehingga memperoleh data valid untuk penulisan skripsi. Adapun studi pustaka yang akan dilakukan untuk mencari referensi untuk olah data tertulis adalah:

#### 1) Perpustakaan ISI Yogyakarta

Untuk mencari buku teori pendukung khususnya dalam analisis permasalahan.

#### 2) Perpustakaan Daerah NTB, Mataram

Untuk mencari buku-buku tentang kebudayaan etnis Sasak yang memuat tentang kesenian yang sesuai dengan obyek penelitian.

---

<sup>10</sup>Mas'ud Khasan Abdul Qohar, et.al. *Kamus Istilah Pengetahuan Populer* (Surabaya: CV. Bintang Pelajar, tt), p. 53.

### 3) Perpustakaan taman budaya Mataram

Untuk mendapatkan referensi buku tentang kebudayaan Sasak khususnya tentang musik.

### 4) Situs Internet

Untuk mendapatkan informasi tentang Lombok, hal ini dijadikan referensi tambahan tentang segala hal yang berkaitan dengan objek penulisan, mengingat kemudahan dalam mengakses berbagai data yang diperlukan.

### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung ke lapangan untuk meneliti objek secara teliti, sistematis, dan berulang-ulang.<sup>11</sup> Teknik yang digunakan adalah metode penelitian aktif, yaitu *participant observation* (pengamatan terlibat), bukan hanya metode penelitian saja, tetapi kebijaksanaan pribadi agar dapat memahami aspek kemasyarakatannya maka diadakan kontak langsung atau bergaul dengan baik dan aktif dalam kegiatan bermasyarakat serta dengan penduduk yang bersangkutan.<sup>12</sup> Pelaksanaan observasi akan dilakukan dengan mendatangi lokasi langsung pada pelaku kesenian, serta masyarakat yang berinteraksi di dalamnya.

Penelitian mengenai kesenian Gendang Beleq dalam Prosesi Nyongkolan dilakukan dua tahap yang dilakukan pada saat pemilihan obyek penelitian yaitu pada saat KKN ISI pada tahun 2006 di Kabupaten Lombok Timur yang dimulai tanggal 13 Juli sampai 13 September 2006. Penelitian tahap kedua dilakukan

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, p. 172.

<sup>12</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2000), p.12.

selama 20 hari yaitu mulai tanggal 3 Agustus sampai 23 Agustus 2007.

#### c. Wawancara

Wawancara dapat diartikan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, jadi terdiri dari yang mengajukan dan yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>13</sup> Secara umum agar dalam proses wawancara berjalan sesuai dengan hasil yang diinginkan, maka jauh sebelumnya harus merumuskan pertanyaan yang akan diajukan kepada nara sumber. Pada pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan teks dan konteks konsep penulisan, walaupun pada kenyataannya dilakukan secara santai dan familiar.

Pelaksanaan wawancara dilakukan pada saat prosesi Nyongkolan maupun tidak pada prosesi tersebut. Wawancara dilakukan dengan ketua Grup Gendang Beleq, pemain Gendang Beleq dan tokoh masyarakat setempat. Di luar acara tersebut juga dilakukan wawancara dengan mendatangi langsung ke rumah ketua grup Gendang Beleq yaitu bapak Guruh Sakra kusuma, pemain Gendang Beleq yaitu Amak Pademin dan beberapa tokoh masyarakat setempat.

#### d. Dokumentasi

Data penulisan akan lebih lengkap dengan adanya pendokumentasian terhadap objek yang diteliti, karena di samping dapat merilis ulang data-data yang masuk, juga untuk memperkuat bukti dan argumentasi dalam pertanggung jawaban penulisan.

Sebagai penunjang dalam pendokumentasian digunakan alat berupa MP 4 sebagai perekam audio baik wawancara maupun musik, *handycam*

---

<sup>13</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosda Karya, 1999), p. 125-126.



Sony dengan kaset berdurasi 60 menit sebagai perekam audio visual dalam pelaksanaan prosesi Nyongkolan, kamera foto digital Nikon dokumentasi visual dalam pelaksanaan prosesi maupun wawancara.

#### e. Analisis dan Evaluasi Data

Setelah semua data yang diperoleh dikumpulkan, kemudian diolah terlebih dahulu, tujuannya adalah untuk menyederhanakan data serta menguji tingkat validitas dan realitasnya. Data yang telah diolah kemudian dianalisa dan di evaluasi. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah dalam pengklasifikasian objek penelitian sesuai permasalahannya, sehingga penulisan laporan dapat dengan mudah dikerjakan secara terarah, sistimatis dan ilmiah.

Analisis data dibagi dua, yang pertama yaitu analisis penyajian Gendang Beleq yang berupa musikal dan non musikalnya yang kedua analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tetap digunakannya Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan digunakan pendekatan etnomusikologis yang di bantu dengan beberapa disiplin ilmu lain seperti antropologi, sosiologi, estetika dan lain-lain.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Penulisan tugas akhir ini terdiri dari 5 bab, berikut adalah sistematika penulisan tugas akhir yang berjudul “Kesenian Gendang Beleq dalam Prosesi Nyongkolan di Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.”

Bab I. Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta tinjauan pustaka dan metode yang digunakan pada penelitian.

- Bab II. Tinjauan umum masyarakat Kabupaten Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Mencakup letak wilayah geografis, penduduk, religi, bahasa dan stratifikasi sosial, mata pencaharian, kesenian serta adat istiadat yang berupa upacara perkawinan adat Sasak.
- Bab III. Prosesi Nyongkolan Dalam Upacara Perkawinan Adat Sasak  
Menguraikan pelaksanaan prosesi Nyongkolan yang terdiri aspek waktu, tempat, pelaku, perlengkapan pendukung dan jalannya upacara.
- Bab IV. Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan. Pembahasannya mencakup aspek non musikal yang berupa waktu, tempat, pemain dan properti serta aspek musikal yang terdiri dari instrumentasi, ritme, melodi harmoni tangga nada dan analisis gending, serta membahas faktor pendukung tetap digunakannya Gendang Beleq dalam prosesi Nyongkolan, pokok bahasannya mencakup faktor internal dan eksternalnya.
- Bab. V Penutup. Bab ini memuat kesimpulan.